

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk perkembangan manusia, karena tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, merupakan kegiatan yang paling pokok dan tidak akan pernah lepas dari proses kegiatan belajar-mengajar. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang disiapkan untuk mencetak siswa yang berketerampilan, sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Pembekalan tersebut berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap kerja secara profesional dan siap terjun langsung di dunia kerja. Berikut data Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya:

Tabel 1. 1  
Rekap Nasional Semester 2013-2017

<b>Tahun</b>	<b>SMK</b>	<b>Peserta Didik</b>	<b>Rombel</b>	<b>Guru</b>	<b>Tendik</b>
<b>2013</b>	13.103	4.110.223	149.016	286.453	50.759
<b>2014</b>	13.119	4.121.267	151.057	287.567	51.719
<b>2015</b>	13.287	4.340.283	155.816	290.653	53.759
<b>2016</b>	13.695	4.489.256	159.815	297.890	60.134
<b>2017</b>	13.721	4.518.267	161.057	298.880	61.719

(Sumber: [dapo.dikdasmen.kemdikbud](http://dapo.dikdasmen.kemdikbud))

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat, jumlah SMK yang terdapat di Indonesia dari tahun 2013 sebanyak 13.103 sampai lima tahun kedepan yaitu tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 13.721. Hal tersebut menunjukkan eksistensi SMK di Indonesia saat ini

**Annisa Meidita Yuritami Putri, 2017**

*HUBUNGAN FASILITAS PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SMK JURSAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMA PASUNDAN 1 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya jumlah SMK, meningkat pula lulusan siswa SMK tersebut. Tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan adanya pengangguran.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa jika lulusan SMK yang semakin tahun mengalami peningkatan tetapi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang menampung lulusan tersebut maka akan terjadi pengangguran pada lulusan SMK. Jika banyak pengangguran yang disebabkan oleh lulusan SMK maka akan terjadi kesenjangan sosial yang semakin tinggi. Kesenjangan sosial yang semakin meningkat setiap tahunnya dapat dibuktikan dengan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat. Berikut data yang menunjukkan tingkat pengangguran lulusan SMK yang setiap tahun semakin meningkat:

Tabel 1. 2  
Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan,  
Februari 2015

<b>Data Pengangguran dari BPS</b>				
<b>Pendidikan</b>	Bekerja	Pengangguran	Total	TPT (%)
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
<b>&lt;= SD</b>	9.356.213	633.393	9.989.606	6,34%
	(45,74%)	(33,76%)	(44,73%)	
<b>SMP</b>	3.616.429	436.623	4.053.052	10,77%
	(17,68%)	(23,27%)	(19,08%)	
<b>SMA Umum</b>	3.172.378	413.773	3,586,151	11,54%
	(15,51%)	(22,06%)	(16,06%)	
<b>SMA Kejuruan</b>	2.102.668	277.881	2.380.549	11,67%
	(10,28%)	(14,81%)	(10,66%)	
<b>Diploma I/II/III</b>	581.807	33.838	615.645	5,50%
	(2,84%)	(1,80%)	(2,76%)	

<b>Universitas</b>	1.627.394	80.416	1.707.810	4,71%
	(7,96%)	(4,29%)	(7,65%)	
<b>Total</b>	20.456.981	1.876.020	22.332.905	8,40
	100%	100%	100%	

(Sumber: Sakernas 2016)

Dapat dilihat dari data diatas Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan yang telah direkap oleh Badan Pusat Statistik Bandung. Menunjukkan bahwa lulusan SMK tahun 2015 yang menganggur sebesar 14,81%. Akan meningkat di tahun berikutnya yaitu sebesar 20,29%. Dapat dilihat melalui data sebagai berikut:

Tabel 1. 3

Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, Februari 2016

<b>Data Pengangguran dari BPS</b>				
<b>Pendidikan</b>	<b>Bekerja</b>	<b>Pengangguran</b>	<b>Total</b>	<b>TPT (%)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
<b>&lt;= SD</b>	8.724.884	561.705	9.286.589	6,05%
	(43,03%)	(29,57%)	(41,88%)	
<b>SMP</b>	3.681.402	422.543	4.103.945	10,30%
	(18,16%)	(22,24%)	(18,51%)	
<b>SMA Umum</b>	3.396.969	332.318	3,729,287	8,91%
	(16,75%)	(17,49%)	(16,82%)	
<b>SMA Kejuruan</b>	2.310.215	385.419	2.695.634	14,30%
	(11,39%)	(20,29%)	(12,16%)	
<b>Diploma I/II/III</b>	586.000	53.222	639.222	8,33%
	(2,89%)	(2,80%)	(2,88%)	
<b>Universitas</b>	1.577.642	144.500	1.722.142	8,39%
	(7,78%)	(7,61%)	(7,77%)	

<b>Total</b>	20.277.112	1.899.707	22.176.819	8,57
	100%	100%	100%	

(Sumber: Sakernas 2017)

Dari tabel diatas, dapat kita lihat, bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK dari tahun 2015 yaitu 14,81%. ke tahun 2016 menjadi 20,29% mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statika kota Bandung. Banyak lulusan yang menganggur karena tidak seimbangnya antara lulusan SMK dengan lowongan pekerjaan yang tersedia.

Oleh sebab itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan atau output dari pendidikan yang mampu bersaing dalam dunia kerja, mengingat SMK adalah sekolah yang disiapkan untuk mencetak siswa yang berketerampilan, sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Sekolah harus menojolkan prestasi siswa sebagai salah satu bentuk kesiapan belajar siswa dalam memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi.

Memperhatikan seluruh uraian di atas, terlihat bahwa semakin banyak lulusan SMK yang ada di Indonesia yang tidak di imbangi dengan lowongan pekerjaan yang yang tersedia di dunia industri akan mengakibatkan pengangguran pada lulusan SMK yang seharusnya lulusan SMK siap bersaing dalam dunia kerja. Kondisi seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan terus terjadi, karena Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang mencetak lulusannya yang siap kerja. Bila dibiarkan terus maka akan terjadi kesenjangan sosial yang semakin tinggi. Oleh karena itu perlu adanya pemecahan masalah dengan melakukan pengkaji an terhadap masalah tersebut. Bahwasannya jika tidak ada penanganan dan perhatian yang khusus dan cenderung dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi dampak yang tidak baik bahkan negatif bagi lembaga pendidikan tersebut.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah tentang hasil belajar siswa. Dalam memahami dan memecahkan masalah gambaran fenomena belum optimalnya hasil belajar siswa, maka diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori belajar sosial konstruktivisme.

## 1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar terciptanya hasil uji kompetensi siswa. Hal tersebut, sesuai dengan hasil belajar menurut Arikunto (2011, hlm.63) “sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”. Sebelum siswa dapat mengetahui hasil belajar mereka, siswa harus mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki motivasi agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran. Salah satu hasil belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu hasil Uji Kompetensi siswa. Jika dilihat dari data hasil nilai uji kompetensi siswa di SMK Pasundan 1 Bandung, memiliki angka rata-rata 84 dengan kategori baik. Namun pada dasarnya, hasil uji kompetensi tersebut belum mampu menjadi gambaran kemampuan siswa yang sebenarnya, karena biasanya pihak sekolah memberikan kisi-kisi atau memberikan arahan sebagai upaya untuk hasil uji kompetensi siswa mencapai hasil optimal. Dapat dilihat juga pada hasil nilai try out pertama uji kompetensi siswa memiliki rata-rata 75, try out kedua 80 sehingga nilai uji kompetensi memiliki rata-rata 84. Fenomena hasil belajar bukanlah faktor yang berdiri sendiri, salah satunya faktor yang berasal dari luar individu yaitu faktor eksternal yang meliputi kurikulum, guru, sarana & fasilitas dan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dan temuan lapangan yang dilakukan peneliti dengan Ibu Desi selaku ketua program administrasi perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung, jika dilihat dari kondisi yang ada dari berbagai unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa, ternyata faktor yang paling mendominasi dan dianggap paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah fasilitas pembelajaran. Berikut fasilitas pembelajaran yang ada di SMK Pasundan 1 Bandung:

<b>Data fasilitas Pembelajaran di SMK Pasundan 1 Bandung</b>			
No	Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Keterangan
1.	Lab Praktek AP	1 ruang	176m <sup>2</sup>

2.	Lab komputer	1 ruang	180m <sup>2</sup>
3.	Komputer	43 unit	Yang bisa dipakai 42 unit
4.	LCD Proyektor	12	Setiap kelas tersedia LCD Proyektor
5.	Kursi + Meja	Satu set (meja + kursi)	Satu set (meja + kursi)
6.	Perpustakaan	1	65m <sup>2</sup>
7.	Ruang Kelas	12	80m <sup>2</sup>
8.	BK	1	30m <sup>2</sup>

Tabel 1. 4  
Fasilitas  
Pembelajaran Siswa  
Jurusan  
Administrasi  
Perkantoran  
Semester  
Genap di  
SMK  
Pasundan  
1  
Bandung

Tahun Ajaran 2017/2018

(Sumber: Sarana dan Prasarana SMK Pasundan 1 Bandung)

Sesuai dengan fenomena yang penulis temukan, kondisi yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung berdasarkan wawancara dan fenomena yang penulis temukan diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Terdapat fasilitas pebelajaran seperti terdapat kelas yang memiliki LCD disetiap kelas dan memiliki laboratorium AP serta laboratorium komputer. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
2. Penyediaan ruang kelas sudah memenuhi standar karena terdapat perlengkapan penunjang pembelajaran.
3. Penyediaan perlengkapan pembelajaran masih sedikit terbatas karena perlengkapan akan dilengkapi hanya pada saat pelaksanaan uji kompetensi tersebut saja.

Gambaran kelengkapan fasilitas pembelajaran yang sudah memadai akan mempermudah siswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Fasilitas dapat dikatakan baik apabila fasilitas tersebut dalam kondisi yang masih baik dan mampu membantu memudahkan proses pembelajaran dalam penggunaannya sehingga kondisi tersebut dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan menjadi optimal.

Hal tersebut didukung oleh bukti temuan yang penulis lakukan dilapangan, bahwa salah satu faktor yang membuat belum optimalnya hasil belajar siswa yaitu faktor fasilitas

pembelajaran. Dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab XII tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan menyatakan bahwa:

1. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.
2. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Dengan adanya kelengkapan fasilitas pembelajaran yang memadai, motivasi belajar siswa akan meningkat, sehingga siswa akan lebih giat belajar dengan mengoptimalkan kegunaan fasilitas tersebut secara bertanggung jawab. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Peraturan Pemerintah no. 40 tahun 2008 tentang sarana dan prasarana tingkat SMK, fasilitas pembelajaran tingkat SMK memiliki standar yaitu alat-alat perlengkapan disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedangkan yang terjadi di lapangan sudah lengkap tetapi belum cukup sesuai standar dan harapan siswa yang mengharapkan fasilitas pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah dalam proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Pasundan 1 Bandung, diduga faktor dari luar individu (fasilitas pembelajaran) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti pernyataan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 249) mengatakan bahwa “Lengkapnya fasilitas pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik”. Hal itu berarti bahwa lengkapnya fasilitas menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Jika fasilitas pembelajaran sudah memenuhi standar sarana dan prasarana dapat membantu proses pembelajaran tersebut menjadi lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, akhirnya penulis membatasi permasalahan dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan fasilitas pembelajaran dengan hasil uji kompetensi siswa di SMK Pasundan 1 Bandung, yang kemudian diangkat dalam judul **“Hubungan Fasilitas Pembelajaran dengan Hasil Belajar Siswa SMK Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Bandung”**. Adapun rumusan umum yang diturunkan dari judul di atas adalah apakah terdapat hubungan fasilitas pembelajaran dengan

hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung. Rumusan secara rincinya dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi gambaran mengenai penggunaan fasilitas pembelajaran yang ada di SMK Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana gambaran mengenai tingkat tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung?
3. Adakah hubungan gambaran fasilitas pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung?

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan fasilitas pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui hubungan fasilitas pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana deskripsi gambaran mengenai fasilitas pembelajaran yang ada di SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Mengetahui bagaimana gambaran mengenai tingkat tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.
3. Mengetahui adakah hubungan fasilitas pembelajaran dengan hasil belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dicapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan teori yang ada di dalamnya yakni dalam bidang pendidikan juga sebagai referensi bagi para penulis lainnya yang akan mengkaji atau mengembangkan teori tersebut lebih lanjut.

#### **2. Secara Praktis**



Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah, khususnya bagi sarana dan prasarana di sekolah agar melengkapi fasilitas pembelajaran agar kegiatan uji kompetensi dapat optimal.